

Perayaan ‘Asyura 1433 H: Mewaspada manuver politik syi’ah Indonesia

Oleh : Muhammad Aqil Shadiq*

Kurang lebih sepekan yang lalu (6/12), ada sebuah moment besar yang terjadi khususnya bagi kalangan kaum syiah dimanapun berada yaitu peringatan hari raya 10 Muharram atau yang biasa dikenal Hari Asyura. Menurut kepercayaan kalangan syiah Hari Asyura adalah hari untuk mengenang terbunuhnya Hussain Bin Ali ra. di Padang Karbala. Pada hari ini mereka ‘disyariatkan’ untuk keluar rumah berkumpul untuk meratapi kematian Hussain, menyiksa diri, memukul-mukul dada dan kepala serta melaknat para sahabat *radhiyallahu anhum*. Peristiwa ini mereka lakukan setiap tahunnya serempak di berbagai kota seperti Jakarta, Bandung, Makasar, Pasuruan, Palembang, dll.

Melihat fenomena ini, maka terbersit sebuah pertanyaan. Mengapa suatu aliran yang jelas-jelas telah difatwakan sesat oleh lembaga representasi ummat islam beraqidah ahlussunnah wal jamaah seperti Majelis Ulama Indonesia (MUI) di Indonesia atau Lajnah Da’imah lilbuhuts al-Ilmiyah wa al-Ifta’ di Arab Saudi masih dapat beraktifitas secara bebas bahkan diliput oleh media massa nasional baik cetak maupun elektronik? (Silahkan *searching dengan kata kunci : asyura 1433*)

Para da’i dan ulama ahlussunnah harus menyadari bahwa kaum syiah selama ini telah berusaha mengaburkan batas-batas perbedaan antara syiah dan sunnah hanyalah sebatas perbedaan madzhab. Ini adalah kedustaan besar,eka mengadakan ini adalah taqiyyah mereka. Suatu strategi agar dapat diterima oleh khalayak ummat islam di Indonesia. Jika sebelumnya pada bulan April 2011 lalu mereka berusaha untuk membuat Forum MUHSININ (Majelis Ukhuwah Sunnah-Syiah Indonesia) yang diprakarsai oleh Dewan Mesjid Indonesia –yang sudah disusupi- dengan IJABI (Ikatan Jamaah Ahlul Bait Indonesia) itu hanyalah manuver mereka untuk memberikan persepsi seolah-olah sunnah dan syiah di Indonesia bisa bersatu. Bagaimana mungkin sunnah dan syiah bisa bersatu sedang Al-quran kita dengan Al-quran mereka berbeda (Al-quran Syiah : mushaf fathimah berjumlah 17.000 ayat).

Yang harus kita bawahi dan kita sadari bersama ialah bahwa agama syiah yang muncul dari Republik Iran ini pada akhirnya bertujuan untuk “mengekspor revolusi” -sebagaimana yang telah berhasil dilakukan Imam Khomeini di Iran- ke negara- negara yang mayoritas penduduknya Islam. Saat ini pergolakan yang terjadidi Timur Tengah sudah ditunggangi milisi syiah (laskar hizbullah) untuk dapat dijadikan momentum dan peluang untuk berkuasa.

Di bawah ini saya kutipkan dari sebuah buku berbahasa arab berjudul “Al-Masyru’ Al Irani Ash-Shafawi” tentang bagaimana strategi kaum syiah dalam proyek “REVOLUSI”nya, apa saja tahapan dan langkah-langkah untuk mensukseskannya,. Sebagian langkah-langkahnya sudah diterapkan di Indonesia, tinggal bagaimana kita menyikapinya. Sekali lagi khususnya para ulama dan para da’i serta umumnya kita semua kaum muslimin yang komitmen terhadap kesucian aqidah ummat ini harus mempunyai tanggung jawab yang besar untuk menyadarkan semua elemen secara keseluruhan baik pemerintah maupun sipil bahwa kaum syiah

mempunyai ideologi yang berbahaya bukan hanya bagi aqidah ummat namun bagi ketahanan bangsa.

Kutipan dari buku “Al-Masyru’ Al-Irani Ash-Shafawi”:

Petinggi Iran Dalam Menghadapi Wajah Dunia Baru.” Sebuah tema menarik yang mengungkap Teks surat rahasia yang dikirimkan oleh dewan Syuro Revolusi Peradaban Iran, kepada para gubernurnya di berbagai daerah di masa pemerintahan Al Khatemi.

Surat rahasia yang serius ini sampai ke tangan majalah Al Bayan melalui kordinat ikatan Ahlussunnah yang berkantor di London, kemudian dibedah dan dikomentari oleh DR Abdurrahim Al Balusyi.

Berikut di antara teks surat rahasia tersebut :

“Alhamdulillah dengan karunia Allah telah berdiri kedaulatan Itsna Asyariyah di iran setelah melalui tahapan dan proses yang cukup panjang, begitu juga berkat pengorbanan dan perjuangan rakyat pengikut imam (Syiah) yang heroik, oleh karena itu berdasarkan nasehat para petinggi Syiah yang mulia, kita sekarang mengemban misi berat dan serius, berupa “ekspor revolusi”, harus kita akui bahwa Negara kita adalah Negara ideologis –selain kita harus tetap menjaga keutuhan reformasi iran dan selalu memenuhi tuntutan rakyat- kita wajib menjadikan ekspor revolusi iran menjadi prioritas utama, namun karena faktor era dunia global sekarang, dan hukum internasional, kita tidak mungkin secara spontanitas mengekspor revolusi, bahkan hal itu bisa mengakibatkan resiko destruktif yang serius....

Oleh karena itu kami telah membuat progam lima puluh tahun yang mencakup lima tahapan, setiap tahapan memiliki target sepuluh tahun, agar kita bisa merealisasikan misi ekspor revolusi ke Negara-negara tetangga. Hal itu karena para pemimpin yang memiliki kultur sunni jauh lebih berbahaya dari pada para pemimpin Negara timur dan barat, yang jelas Ahlus Sunnah adalah musuh bebuyutan Ali dan para imam maksum lainnya, dan jika kita mampu menguasai Negara-negara ini dapat dipastikan kita telah menguasai separuh dunia, dan demi merealisasikan progam lima puluh tahun ini; pertama, kita harus memperbaiki hubungan dengan Negara-negara tetangga, dengan perlu adanya sikap saling menghormati dan mempererat hubungan serta kemitraan antara kita dan mereka.... Karena misi kita hanya satu mengekspor (mentransfer) revolusi, sehingga dengan itu kita bisa menjadi Negara adidaya dengan kekuatan yang dipertimbangkan oleh Negara-negara lainnya, kemudian setelah itu kita bentangkan sayap untuk menaklukkan Negara-negara kafir dengan kekuatan yang lebih besar, sehingga dunia ini kita meriahkan dengan gempita syiah, hingga datanglah Al Mahdi yang ditunggu-tunggu...”

Sejak kemenangan revolusi Syiah di Iran tahun 1979 M, Para tokoh dan penasehat revolusi yang diwakili oleh pemimpinnya Al Khumaini secara terbuka menyatakan, bahwa Syiah tidak akan berhenti pada batas Iran, akan tetapi mereka berambisi memperluas revolusi tersebut di dua Negara; Arab dan islam, terutama Irak, Teluk Arab dan Lebanon, kemudian mereka meneriakkan slogan di depan umum berupa “ekspor revolusi”.

Pernyataan terbuka disuarakan oleh Khomeni di depan publik pada acara perayaan satu tahun memperingati kemenangan revolusi, tanggal 11/2/1980 M, ketika dia mengungkapkan “Kita bertugas untuk menyebarkan revolusi ke seluruh penjuru dunia”.

Dan demi merealisasikan misi ini terbukti telah selesai pembentukan organisasi-organisasi local dan interlokal yang telah melakukan banyak pelanggaran dan tindak kekerasan di sebagian Negara Arab seperti Kuwait, Saudi dan Lebanon.

Spirit yang memotivasi mereka untuk melakukan ekspor revolusi ini pada hakekatnya bersumber dari dua factor :

- 1. Factor nasionalisme Iran (Persia) yang memiliki persetruan historis dengan Arab dan factor ideology Syiah Imamiyah yang menganggap Ahlus Sunnah musuh Syiah sebagai kaum kafir yang harus diperangi dan dibunuh, atau mereka berubah keyakinan menjadi pengikut Syiah Imamiyah.**
- 2. Peristiwa perang yang terjadi antara Irak dan Iran dan berakhir dengan kekalahan Iran kemudian wafatnya Khameniternyata memberikan pelajaran berharga bagi mereka untuk meninjau ulang setrategi arus revolusi iran, dalam rangka mengatur kondisi politik internal, ekonomi dan social pasca kekalahan tersebut.. dari satu sisi, dan juga dalam rangka menanggapi konsekuensi-konsekuensi tranformasi dunia internasional setelah runtuhnya Uni Soviet dan munculnya Adidaya baru Amerika Serikat yang mendominasi dunia dari sisi yang lain.**

Oleh karena itu mereka harus mengubah gaya dan taktik, dengan tetap menjaga misi semula “Eksport revolusi” akan tetapi tidak lagi menggunakan cara serta-merta melakukan gerakan perlawanan masal atau memprovokasi masa untuk melakukan reaksi negative baik dalam kancah local, regional maupun internasional.....

Begitulah upaya mereka merealisasikan ekspor revolusi dengan membuat strategi baru yang tergambar dalam progam lima puluh tahun yang menjadi topsecret mereka selama bertahun-tahun

Rahasia ini kemudian bocor dan disebarluaskan oleh kantor ikatan Ahlus Sunnah Iran cabang London. yang di antara point penting yang tercatat dalam rahasia tersebut adalah :

Menjadikan Ahlus Sunnah baik dalam maupun luar negri Iran sebagai target rencana yang kental dengan kepentingan nasionalisme Persi, budaya, social, sejarah, politik, ekonomi dan agama.

Memuluskan rencana dengan cara memperbaiki hubungan dengan Negara lain, dan mengirim para agen ke Negara-negara target, serta merekrut agen-agen baru dari anak-anak bangsa yang disusupi.

Meningkatkan pengaruh Syiah di daerah Ahlus Sunnah, dengan cara membangun Husainiyyat, Asosiasi-asosiasi amal, pusat-pusat kebudayaan, medical center dan klinik kesehatan, dan mengubah struktur kependudukan dengan mendorong para imigran Syiah

menduduki daerah tersebut (sunni) dan mengeksodus para penduduk asli dari kampung halaman mereka.

Membagi rencana menjadi lima tahapan, setiap tahapan berdurasi sepuluh tahun :

- **Fase Pertama : Fase Perintisan dan Perawatan Akar**

Yaitu dengan cara memberikan fasilitas dan lapangan kerja untuk kader-kader Syiah yang ditugaskan ke Negara-negara target, kemudian membangun hubungan kemitraan dengan para penyandang dana dan penanggung jawab di Negara-negara tersebut, kemudian berusaha merongrong struktur kependudukan dengan cara menceraai-beraikan pusat-pusat perkumpulan Ahlus Sunnah kemudian mengadakan perkumpulan Syiah di tempat-tempat strategis.

- **Fase Kedua : Fase Penjajakan.**

Bekerja dengan cara tetap berkamuflase pada koridor hukum Negara yang berlaku sekedar formalitas dan tidak berani melanggarnya, lalu berusaha masuk ke fasilitas keamanan dan institusi pemerintah secara perlahan tapi pasti, hingga berupaya mendapatkan surat kewarganegaraan untuk para imigran Syiah... setelah itu berkonsentrasi memunculkan masalah (konflik) antara Ulama Sunnah (Wahabiyyin) dengan pemerintah, dengan cara memprovokasi para ulama Sunnah melakukan aksi-aksi yang dianggap bahaya oleh pemerintah, menyebarkan selebaran-selebaran provokatif dengan nama ulama Ahlus Sunnah, dan membuat tindakan-tindakan mencurigakan atas nama mereka pula, serta mengobarkan kerusuhan... sedangkan di sisi lain mereka juga gencar menghasut pemerintah untuk melawan ulama Ahlus Sunnah, agar sampai pada target menciptakan ketegangan antara Ahlus Sunnah dengan pemerintah, lalu pemerintah menekan Ahlus Sunnah dan timbulah rasa saling tidak percaya dari masing-masing pihak.

- **Fase Ketiga : Fase Start-Up**

Merekatkan hubungan antara Pemerintah dengan para imigran agen Syiah, memperdalam penetrasi ke pusat-pusat pemerintah, mendorong untuk merelokasi dana-dana sunni ke Iran untuk mewujudkan mitra kerja, setelah mampu menguasai mereka menekan ekonominya.

- **Fase Keempat : Masa Pembunuhan**

Ciri khas fase ini adalah mengakses ruang-ruang pemerintah yang sensitif, membeli banyak tanah dan properti, menyulut emosi rakyat sunni terhadap pemerintah karena semakin bertambahnya hegemoni kaum asing Syiah.

- **Fase Kelima : Fase Pematangan**

Inilah puncak dari semua kejadian yang sampai pada klimaksnya, maka terjadi kekacauan besar dalam negeri, dan Negara kehilangan faktor-faktor stabilitasnya (keamanan dan ekonomi), sehingga dengan kekacauan ini mereka bisa masuk dan mengusulkan pembentukan dewan perwakilan rakyat baru, yang bisa mereka setir, mereka mengajukan jasa sukarela untuk membantu pemerintah dalam rangka menstabilkan kondisi dalam negeri, dengan menguasai sendi-sendi penting pemerintahan, hingga mereka bisa merealisasikan target “Ekspor Revolusi Iran” dengan desain yang rapi.... Dan jika cara itu tidak tercapai

mereka gunakan cara lain yang telah terdesain sebelumnya yaitu memprovokasi rakyat untuk melakukan revolusi, setelah itu mereka mencuri kekuasaan dari tangan pemerintah.

Kenyataannya sekarang kita melihat rencana busuk Syiah lima puluh tahun ini telah terlaksana secara rapi di beberapa Negara islam dan arab, seperti Irak, Kuwait, Bahrain, Yaman, Suriah, Lebanon, Jordania, Sudan, dan sebagian Negara Arab di utara Afrika dan lainnya !.... mungkin kebusukan mereka ini semakin terungkap setelah mereka melanggar sendiri roda rencana jahat lima puluh tahun mereka di irak, serta penghianatan mereka yang membantu para aggressor Amerika (iblis besar) dan musuh-musuh zionis dalam melawan kaum muslimin dan arab.

Mereka jatuh ke dalam perangkap kebenciannya sendiri, yang mendorong untuk melakukan kejahatan terburuk, paling kejam dan nista di Negara Irak, yang memobilisasi opini negatif public, Arab dan dunia muslim terhadap mereka, setelah terungkapnya niat, keyakinan dan latar belakang perilaku buruk dan memalukan mereka terhadap bangsa muslim..

Sementara di Suriah, mereka dapat melaksanakan rencana busuknya dengan detail dan rapi, selain juga mendapatkan perlindungan penuh yang diberikan oleh penguasa Asad, dalam menghadapi Suriah dan rakyatnya... dan tidak masuk akal kaum muslimin berpangku tangan membiarkan rakyat dan bumi mereka jatuh satu persatu ke pelukan tersangka pemilik proyek Shafawi ini... karena mereka juga harus memiliki proyek tandingan untuk menjaga rakyat, umat dan negrinya dari kejahatan berbahaya yang datang dari negri Persia Iran yang bekerja sama dengan para penguasa Bassyar Asad yang berkhianat pada negri, bangsa dan umatnya.

*) Pengamat Aliran Syiah Indonesia

(saif al battar/[arahmah.com](http://www.arahmah.com))

- See more at: <http://www.arahmah.com/read/2011/12/13/16795-perayaan-e28098asyura-1433-h-mewaspada-manhuver-politik-syie28099ah-indonesia.html#sthash.JJzmaNPg.dpuf>.